

PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE WONOREJO DI SURABAYA

Nani Azizah
Budi Rianto
Lunariana lubis
Universitas Hang Tuah
naniazizah.25@gmail.com

Abstract

Food and Agriculture Security Service in Surabaya City is developing Mangrove Ecotourism in Wonorejo Surabaya which aims to find out the ecotourism development conducted by Surabaya City Food and Agriculture Security Service based on nature reserves. This study uses qualitative method with a case study approach and applies the theory from Gamal Suwantoro Tourism Development (2004) with the five indicators, namely: tourist objects and attractions, tourist infrastructure, tourist facilities, management/infrastructure, community and environment. The data collection is obtained through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques use data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusion. The results of this study indicates that the development of Mangrove Ecotourism in Wonorejo Surabaya has been applied well, but there are several inhibiting factors such as the lack of affordable public transportation, lack of coordination between agencies on tourist facilities on location signs, limited supply of souvenirs typical of mangroves, and the undeveloped environment.

Keywords: Ecotourism, tourism development

I. Pendahuluan

Di daerah Jawa Timur, pusat-sentra wisata sudah berkembang pesat karena semakin meningkatnya penghasilan masyarakat di daerah ini. Beberapa keunggulan wisata yang ada sangatlah beragam, mulai dari pengunungan, wisata bahari, satwa, agro dan lain sebagainya. Sedangkan ekowisata Mangrove yang paling terkenal ada di kawasan Kota Surabaya tepatnya di kawasan Wonorejo. Pemerintah kota Surabaya memiliki beberapa aspek alam dan pendidikan untuk konservasi yang dapat membantu menyelamatkan nilai-nilai lingkungan dan ekonomi terutama melalui sektor pariwisata. Di Kota Surabaya sebagian daratannya berbatasan langsung dengan pesisir, sehingga banyak dijumpai tumbuhan mangrove yang hidup di sana. Mangrove yang tumbuh di Kota Surabaya berada di sepanjang Pantai Timur dan Pantai Utara Surabaya serta daerah kawasan jembatan Suramadu. beberapa kawasan hutan mangrove yaitu di kawasan Kelurahan Gunung Anyar dan Wonorejo yang keduanya berada di dalam Kecamatan Rungkut. Kelurahan Wonorejo yang

berbatasan langsung dengan Pantai Timur Surabaya memiliki kawasan hutan mangrove yang lebih besar dari Kelurahan Gunung Anyar.

Surabaya memiliki kondisi yang berbeda, perbedaan ini dikarenakan letak geografis serta peruntukannya yang telah di tetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya. Kawasan sempadan pantai yang ditumbuhi mangrove melindungi daerah pesisir pantai dari ancaman abrasi, instrusi air laut dan penurunan muka tanah. Kota Surabaya memiliki hutan mangrove dengan kondisi luasan yang mengalami perubahan signifikan pada tiga tahun terakhir. Berdasarkan Status Lingkungan Hidup (SLHD) Kota Surabaya 2010-2013 diketahui bahwa luas hutan mangrove Kota Surabaya mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan terjadi pada tahun 2011, dari luas pada tahun 2010 yang mencapai 1.882,40 ha, turun sebesar 1.257,67 ha atau 201% pada tahun 2011 dengan kondisi luas mencapai 624,73 ha. Penurunan ini juga terjadi pada tahun 2012 sebesar 20,47 ha atau 3,39% dengan luas hutan mangrove pada tahun tersebut mencapai 604,26 ha. Pada tahun 2013 luas hutan mangrove mencapai 605,71 ha atau bertambah hanya mencapai 1,45 ha atau 0,24% dari tahun sebelumnya (Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2010-2013).

Buku Data SLHD Kota Surabaya 2013 menyebutkan, Kota Surabaya memiliki 2 obyek wisata alam yaitu Wisata Anyar Mangrove (WAM) Kelurahan Gunung Anyar Tambak Kecamatan Gunung Anyar dan Ekowisata Mangrove Wonorejo Kecamatan Rungkut. Kedua obyek wisata tersebut terdapat di kawasan Pantai Timur Surabaya. Berdasarkan data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Petanian tahun 2013, luas total hutan mangrove menempati 1,91 % dari luas Kota Surabaya. Hutan mangrove ini tersebar di 9 kecamatan dengan luas total sebesar 605,71 Ha, dimana 77,9 % diantaranya berada di kawasan Pantai Timur Surabaya, dan 22,1 % berada di Kawasan Pantai Utara Surabaya (Badan lingkungan Hidup Kota Surabaya, 2013). Kedua obyek wisata alam tersebut merupakan ekowisata (ecotourism) sebagai manifestasi dari pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Obyek wisata tersebut adalah Ekowisata Mangrove Wonorejo Rungkut dan Wisata Anyar Mangrove Gunung Anyar Tambak.

Sebagai upaya perlindungan kawasan mangrove di seluruh Kota Surabaya, pemerintah Kota Surabaya menetapkan Peraturan Walikota No. 65 Tahun 2011 tentang mekanisme pengawasan dan pengendalian kawasan mangrove di wilayah Kota Surabaya. Tujuan ditetapkannya kebijakan ini ialah untuk melestarikan kawasan mangrove serta melindungi ekosistem pada pesisir pantai Kota Surabaya. Adapun ruang lingkup Perwali dalam rangka perlindungan kawasan mangrove meliputi pemberdayaan masyarakat, sosialisasi, evaluasi, monitoring, penyidikan, dan pelaporan. Pengendalian Kawasan Mangrove di seluruh Kota Surabaya diserahkan kepada Tim Pengawasan dan Penyelenggaraan Kawasan Mangrove terdiri atas: Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya selaku Ketua; Sekretaris Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya selaku Sekretaris; Kepala Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya selaku Anggota; Kepala Badan

Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Surabaya selaku Anggota; Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya selaku Anggota; Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surabaya selaku Anggota; Camat setempat selaku Anggota; Lurah setempat selaku Anggota; unsur Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD)/instansi terkait selaku Anggota.

Koordinasi bahwasannya hal yang sangat penting pada sebuah organisasi, terutama dalam upaya untuk mengembangkan ekowisata mangrove sendiri yang melibatkan banyak instansi dan kepentingan demi terwujudnya kawasan ekowisata yang representatif. Berdasarkan fenomena yang penulis lihat di lapangan, kurangnya koordinasi menjadi salah satu penghalang bagi UPTD Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam mengelola kawasan Ekowisata karena tidak hanya menjadi tanggung jawab tunggal UPTD Pariwisata saja tetapi juga merupakan tanggung jawab dinas, instansi atau lembaga terkait. Alasan utama untuk melakukan koordinasi disini adalah dinas atau lembaga dan kelompok kerja saling bergantung satu sama lain untuk melahirkan kawasan ekowisata yang mumpuni dan layak untuk dijadikan kawasan wisata. Jumlah pengunjung Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya dari tahun ke tahun tidak selamanya mengalami peningkatan yang stabil jika dilihat dari data wisatawan pada tahun 2018- 2019. Di Tahun 2018 jumlah wisatawan mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan tahun 2019. Di Tahun 2018 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 75 orang sedangkan jumlah wisatawan nusantaranya sebanyak 465.384. Di Tahun 2019 jumlah wisatawan mancanegara mengalami penurunan hanya ada 15 orang saja sedangkan buat wisatawan nusantaranya sebanyak 356.975.

Karena keterbatasan kawasan rekreasi seperti wisata cagar alam atau ekowisata yang ada di Surabaya maka menjadi salah satu alasan kenapa Pemerintah Kota menciptakan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya yang dikelola oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Surabaya. Seraya dengan berjalananya waktu tempat wisata ini bisa menyedot perhatian warga Surabaya serta wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara guna berwisata, walaupun demikian pada Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya juga masih mempunyai kekurangan yang berasal dari pengelolaan maupun dari sarana dan prasarana. Pemkot Surabaya melalui Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Surabaya telah melakukan perluasan sekaligus pengembangan lahan mangrove. Ada empat wilayah yang akan dijadikan pengembangan mangrove berada dibagian barat dan timur. Pengembangan akan diajukan diantaranya wilayah wonorejo, keputih, medokan ayu, dan kawasan gunung anyar, pengembangan mangrove dilokasi tersebut nantinya akan mengikutsertakan masyarakat sekitar untuk mengelolah lahan ekowisata mangrove ini. Pengembangan ini dilakukan guna melestarikan lingkungan hijau. Langkah awal untuk pengembangan lahan ekowisata mangrove akan dilakukan pada wilayah wonorejo, selain sebagai lahan wisata nantinya lahan ekowisata mangrove akan menjadi tempat belajar untuk masyarakat setempat maupun pengunjung. Akan tetapi pengembangan yang dilakukan ini tidak berjalan dengan baik, adanya pembangunan

rekreasi wisata baru yang dimana ini bisa menjadi minat wisatawan yang berkunjung ke hutan mangrove wonorejo guna melepas penat terhadap kebisingan kota Surabaya yang terbengkalai dan tidak terealisasikan dengan baik membuat pengembangan tersebut berhenti.

Pengembangan pariwisata berbasis lingkungan atau ekowisata dapat menjadi pedoman dalam melakukan pemanfaatan sektor pariwisata dan dapat digunakan sebagai daya tarik suatu daerah untuk meningkatkan pendapatan daerah (PAD), mengundang investor swasta, melengkapi sarana prasarana, mengembangkan fasilitas transportasi dan juga dapat menyusun kode etik ekowisata untuk mencegah kerusakan sumberdaya alam dan lingkungan hidup yang ada saat ini.

II. Landasan Teori.

Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pengembangan pariwisata yaitu langkah-langkah atau rencana yang dilakukan untuk menggali juga mengembangkan potensi pariwisata yang ada pada suatu kawasan. Hal yang dapat dilakukan yaitu melakukan perbaikan terhadap infrastruktur yang telah ada, baik secara fisik maupun non fisik. kegunaannya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berbeda di sekitar daerah tujuan wisata.

Pendapat lain disampaikan oleh Gamal Suwantoro (2004), 5 unsur pokok yang menunjang pembangunan dalam pengembangan pariwisata meliputi:

1. Objek dan daya tarik wisata

merupakan suatu bentukan dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.

2. Prasarana wisata

prasarana wisata ialah sumber daya buatan manusia dan yang wajib diperlukan oleh wisatawan saat perjalanan wisata ke daerah tujuan yang di datanginya.

3. Sarana wisata

merupakan kebutuhan yang di perlukan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya ke daerah tujuan wisata yang akan dikunjunginya.

4. Tata laksana dan infrastruktur

merupakan pendukung dari fungsi sarana/prasarana wisata, baik dalam bentuk system ataupun fisik bangunan.

5. Masyarakat dan lingkungan

merupakan penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata dan menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata. Masyarakat di sekitar objek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan

Pengertian dari pembangunan menurut, Riyadi dalam Aprillia dkk. (2014:2) yaitu pembangunan ialah suatu proses atau keinginan dalam suatu perubahan yang dimana untuk mensejahterakan mutu hidup kelompok masyarakat yang ingin membuat pembangunan itu. Adapun pengembangan kepariwisataan, dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah Indonesia berbentuk Undang-Undang No.10 Tahun 2009 mengenai kepariwisataan. Jangkauan dari pembangunan kepariwisataan mencakup: kelembagaan kepariwisataan, tujuan pariwisata, perusahaan pariwisata dan pemasaran. Dalam UU 10 tahun 2009 dibenarkan, pembangunan kepariwisataan direncanakan atas dasar rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.

Berdasarkan pendapat dari WTO (1999) pariwisata yaitu aktivitas manusia yang melakukan ekspedisi dan menetap di daerah yang didatanginya. Kemudian UU No. 10 Tahun 2009 menjelaskan bahwasannya aktivitas wisata yaitu perjalanan yang dilakukan oleh sekelompok maupun seorang diri untuk mendatangi atau mengeksplorasi tempat tujuan wisata tertentu dengan tujuan rekreasi dalam waktu sementara. Menurut Yoeti (2000) menjelaskan ekowisata ialah suatu bentuk pariwisata yang dimana kita bisa melakukan aktivitas, mempelajari flora dan fauna, mengangumi keindahan alam, serta budaya masyarakat stempat, wisatawan juga ikut mengusahakan dalam melestarikan lingkungan dengan melibatkan masyarakat setempat. Berikutnya dikatakan pula bahwa ekowisata dalam pelaksanaannya dibuat dengan kesederhanaan, menjaga budaya serta adat istiadat, menjaga lingkungan alam, dan membuat ketenangan.

III. Metode Penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus penelitian menggunakan pengembangan pariwisata Gamal Suwantoro (2004) dengan 5 indikator yaitu: Objek dan daya tarik wisata, Prasarana wisata, Sarana Wisata, Tata laksana/infrastruktur, Masyarakat/lingkungan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya yang meliputi faktor yang sifatnya berperan serta menyokong, mendorong, melancarkan, membantu, menunjang, mempercepat dan terjadinya sesuatu. Faktor penghambat merupakan semua jenis faktor yang sifatnya menghambat (menjadikan lambat) atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.

Penulis mengambil lokasi penelitian di Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya, yang beralamat di Jl. Pagesangan II No.56, Pagesangan, Kec. Jambangan, Kota SBY, Jawa Timur 60233, kantor kelurahan/desa yang bertempat Jl. Raya Wonorejo No.1, Wonorejo, Kec. Rungkut, Kota SBY, Jawa Timur 60296 dan juga hutan mangrove di kelurahan wonorejo kecamatan rungkut kota Surabaya. Subjek dan informan penelitian ini adalah pegawai Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian kota Surabaya dan perangkat kelurahan desa wonorejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan 4 alur yaitu: pengumpulan data, penyajian data,

kondensasi data dan penarika kesimpulan. Instrument penelitian alat yang digunakan untuk mengumpulkan data selama dalam penelitian dilapangan dengan menggunakan *interview guide*, buku catatan, hanphone untuk merekam, wawancara, melakukan pengamatan.

IV. Hasil dan Pembahasan.

Memaparkan dan menguraikan Pengembangan Ekowisata Mangrove di Surabaya (Studi Kasus Pengembangan Wilayah Ekowisata Mangrove Wonorejo Oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian) dalam Pengembangan Pariwisata yang dikemukakan oleh Gamal Suwantoro (2004) yaitu:

Objek dan daya tarik wisata

Adanya objek dan daya tarik wisata menumbuhkan potensi yang menjadi penyebab faktor pendorong kedatangan pengunjung atau pada daerah atau tempat tujuan wisata. Objek dan daya tarik wisata adalah syarat untuk kepariwisataan, jika tidak ada daya Tarik terhadap suatu daerah atau tempat wisata, maka akan sulit untuk bisa berkembang. Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menjelaskan yaitu bahwasannya daya tarik wisata ialah semua yang mempunyai keindahan, nilai dan keunikan merupakan keragaman budaya, hasil buatan manusia, dan kekayaan alam merupakan tujuan perjalanan wisatawan.

Di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya memiliki potensi wisata yang beraneka ragam mulai dari wisata alam dan edukasi. Potensi tersebut dapat menarik perhatian minat wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Selain sering dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara, Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya juga memiliki keanekaragaman flora seperti *avicennia alba* (api-api), *avicennia lanata* (kateng), *calophyllum inophullum* (nyamplungan) dan masih banyak lagi. Ada pula keanekaragaman fauna yang ada di Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo seperti burung, ikan, serangga, kepiting dan lain sebagainya. Adanya hutan mangrove di Surabaya merupakan tempat atau wisata yang tepat untuk dikunjungi karena dengan adanya mangrove ini warga Kota Surabaya dapat menikmati udara segar dan melepaskan penat setelah sibuk dengan kebisingan Kota Surabaya. Salah satu objek wisata alam dan edukasi yang saat ini sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yaitu Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. Ekowisata Mangrove Wonorejo dalam setiap harinya selalu di padati oleh pengunjung, hal tersebut bisa dilihat bagaimana antusiasme masyarakat untuk mengunjungi Kawasan Ekowisata Mangrove yang dimana masyarakat tidak hanya diperlihatkan dengan keindahan mangrove, masyarakat juga bisa meminta untuk di edukasi bagaimana cara menanam pohon mangrove, melakukan pembibitan dan lain sebagainya.

Prasarana wisata

Pembangunan prasarana wisata yang memperhitungkan keadaan dan situasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada kesempatannya akan dapat meningkatkan daya tarik wisata itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwasannya prasarana yang ada di Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya mulai dari gazebo, jogging track, kamar mandi, mushola, sentra kuliner, dan dermaga sudah cukup baik dan bagus dan juga pemerintah melengkapinya dengan wifi supaya pengunjung bisa mengakses jaringan internet, kemudian listrik yang digantikan dengan menggunakan biosolar agar tetap terjaga keasrian dari kawasan ekowisata mangrove itu sendiri.

Sarana Wisata

Untuk sarana wisata adanya MIC (*mangrove information center*) sangat membantu pengunjung untuk mendapatkan informasi mengenai mangrove, bahkan adanya akun instagram mangrove wonorejo sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan informasi terbaru terkait mangrove wonorejo. Adapun papan penunjuk lokasi juga sangat membantu pengunjung dalam menemukan lokasi wisata, adanya denah lokasi sebagai sarana wisata juga sangat membantu pengunjung mengetahui dengan cepat, tempat atau spot yang ada di kawasan ekowisata mangrove wonorejo Surabaya. Akan tetapi Berdasarkan hasil wawancara diatas didapatkan bahwa Dinas Pertanian dan Dinas Perhubungan masih kurang dalam hal komunikasi dan koordinasi oleh karena itu, kurangnya kerjasama antara Dinas Pertanian dan Dinas Perhubungan dibidang sarana dan prasarana tidak sesuai dengan UU Perwali No 65 Tahun 2011 yang dimana mengatur tentang prosedur pengawasan dan pengendalian Kawasan Mangrove Wonorejo di wilayah Kota Surabaya. hal ini tidak diterapkan dengan baik dan benar maka dari itu perlunya komunikasi antar instansi yang bersangkutan sangat mempengaruhi terhadap kelangsungan suatu daerah atau tempat tujuan wisata agar bisa berkembang dengan semestinya.

Tata laksana/infrastruktur

Laksana/Infrastruktur di Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo yaitu jalan yang ada sudah bagus, dengan pemavingan yang dilakukan membuat wisatawan merasa nyaman saat berkendara ataupun berjalan kaki melewatiinya, untuk sumber listrik yang ada di kawasan ekowisata mangrove seperti PLN dan PDAM digantikan dengan menggunakan *solar cell*. Tersedianya jaringan wifi membantu pengunjung atau wisatawan dalam mengakses internet dengan mudah dan cepat. Adapun sistem keamanan pada sangat membantu menertibkan pengunjung yang melakukan hal-hal yang kurang baik seperti membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

Masyarakat/lingkungan

Masyarakat dan lingkungan di Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo yaitu untuk masyarakat sekitar sangat berperan penting dalam menjaga dan melestarikan kawasan ekowisata mangrove wonorejo, pemerintah juga memfasilitasi masyarakat setempat yang ingin membuat UKM dengan menyediakan tempat berjualan di sentra kuliner yang ada di kawasan ekowisata mangrove. Adapun lingkungan sekitar kawasan ekowisata mangrove tepatnya sebelum MIC 2 yaitu pemukiman warga masih banyak dijumpai sampah yang membuat kesan lingkungan sekitar mangrove tersebut menjadi kumuh. Untuk lingkungan di kawasan ekowisata mangrovenya sendiri sudah cukup bersih dan tertata rapi.

V. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis di lapangan bahwa Pengembangan Ekowisata Mangrove di Surabaya dikatakan sudah cukup baik, mulai dari objek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, sarana wisata, tata laksana/infrastruktur, serta masyarakat/ lingkungan sudah baik akan tetapi jika dilihat pada tahun 2019 dari data jumlah pengunjung mengalami penurunan hal tersebut disebabkan karna beberapa faktor penghambat yaitu:

1. Kurang terjangkaunya transportasi umum
2. Faktor penghambat pada sarana wisata yaitu kurangnya koordinasi antar instansi pada papan penunjuk lokasi yang perlu adanya pembaharuan, kendala pembebasan lahan pada program mangrove information center
3. Faktor penghambat pada masyarakat/lingkungan yaitu persediaan oleh-oleh khas mangrove yang disediakan oleh masyarakat di sentra kuliner tidak selalu ada, dikarenakan pohon mangrove berbuah diwaktu-waktu tertentu, kemudian untuk lingkungan sekitar kawasan pemukiman penduduk masih terdapat sampah berserakan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka yang direkomendasikan oleh penulis ialah:

1. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian seharusnya bekerjasama dengan Dinas Perhubungan mengenai transportasi umum di kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya dikarenakan susahnya transportasi umum.
2. Dinas Pertanian dan Dinas Perhubungan seharusnya bekerjasama dalam bidang sarana wisata, salah satunya papan penunjuk lokasi yang semestinya harus diperbaharui karena papan penunjuk lokasi sudah berkarat. Karena sangat

mempengaruhi terhadap kelangsungan suatu daerah atau tempat tujuan wisata agar bisa berkembang dengan semestinya, dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian sebaiknya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat dalam memanfaatkan mangrove sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan memberikan pelatihan bagaimana mengelolah buah mangrove selain dibuat menjadi sirup, agar UKM mempunyai alternatif lain dan bisa mengelola buah mangrove menjadi baik. Misalnya mangrove jenis *sonneratia* atau yang biasa disebut bogem bisa diolah menjadi makanan atau minuman, dodol, jenang, maupun permen. Lalu mangrove *avicennia* atau yang biasanya disebut api-api bisa diolah menjadi keripik, kerupuk, agar-agar, dawet, onde-onde, combro, dan jajanan pasar. Serta tanaman mangrove lainnya yang bisa diolah menjadi oleh-oleh dan lain sebagainya. Dan melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan jangan membuang sampah sembarangan kepada masnyarakat disekitar mangrove guna meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya kebersihan.

3. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian harus melakukan sosialisasi sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 4 Ayat (1) huruf a yaitu dilaksanakan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Peraturan Perundang-undangan yang berkaitan dengan Kawasan Mangrove. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian melakukan pertemuan dengan warga terkait pembebasan lahan di Kawasan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya, sosialisasi dilakukan agar masyarakat sadar akan pentingnya Kawasan Mangrove dan bisa memanfaatkan Mangrove tanpa merusaknya. Yang dimana tercantum pada UU Perwali No. 65 Tahun 2011 sebagaimana ditetapkannya peraturan Wali Kota ini adalah untuk melindungi dan melestarikan ekosistem mangrove di Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Nama & Alamat Kepala Dinas Kota Surabaya,<https://surabaya.go.id/id/page/0/8060/daftar-nama-&-alamat-kepala-dinas-kota-surabaya>”

DKPP Perluas Hutan Mangrove ke Barat dan Timur,<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2019/01/14/113627/dkpp-perluas-hutan-mangrove-ke-barat-dan-timur> [19-09-2019].

Creswell (1998:15) dalam *Penelitian Kualitatif*. Retrieved from, yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf

Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA:

Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang “Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya”

Riyadi dalam Aprillia dkk. (2014:2) dalam “Strategi Pengembangan Mangrove dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. *Strategi Pengembangan Mangrove dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah*, 9(1), 155-164.”

Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-Dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta
Undang-Undang Peraturan Walikota No 65 Tahun 2011 tentang “*prosedur pengawasan dan pengendalian kawasan mangrove di wilayah Kota Surabaya*”

Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang “*kepariwisataan*”

Yoeti , 2000. Dalam Ecotourism, Pariwisata Berwawasan Lingkungan. 2016